

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Jumlah pecandu narkoba di Indonesia terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Berikut data pasien rehabilitasi narkoba oleh Humas Badan Narkotika Nasional RI (BNN, 2019)

<b>Tabel 1. Jumlah pasien rehabilitasi narkoba</b>	
Tahun	Jumlah pasien
2018	7524
2019	7823

Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa jumlah pasien rehabilitasi pada tahun 2019 mengalami peningkatan 299 pasien jika dibandingkan tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak orang yang terjerumus kedalam jerat narkoba. Permasalahan penyalahgunaan napza dapat berakibat kekambuhan atau *relapse*. Berikut data angka *relapse* dari Direktorat Jiwa dan NAPZA Kementerian Kesehatan dan BNN pada tahun 2018 (Raharni, 2020).

<b>Tabel 2. Angka relapse pada tahun 2018</b>	
<i>Angka relapse</i>	
Kemenkes	11.308
BNN	41.883

Berikut diatas merupakan data terakhir yang dapat penulis temukan dikarenakan sulitnya mencari data angka *relapse*. Menurut data dari Kemenkes angka *relapse* pada tahun 2018 adalah 11.308, dan menurut data dari BNN sebanyak 41.833 mantan pengguna napza kembali menggunakan napza. Kasus *relapse* di Indonesia ini terhitung cukup tinggi karena berdasarkan data dari Departemen Sosial (Media Indonesia, 2008), setiap tahun terdapat 20% hingga 50% mantan pengguna NAPZA yang mengalami *relapse*. Salah satu faktor penyebabnya ialah para pengguna narkoba hanya ditangani secara medis, tanpa dibina secara sosial di panti rehabilitasi. Setelah terlepas dari ketergantungan obat, jika mantan pengguna tidak memiliki kemampuan untuk berbaur di masyarakat maupun keluarga, maka dalam jangka waktu satu sampai dua bulan mantan pengguna ini bisa kembali lagi menggunakan napza. Hal ini membuktikan bahwa masih ada kemungkinan mantan pengguna untuk kembali mengkonsumsi napza atau *relapse*. Penyalahgunaan napza dapat terjadi karena faktor eksternal seperti masalah dalam keluarga, lingkungan, dan ekonomi (Wulandari,2018). Selain itu ada pula faktor internal yang menyebabkan individu menggunakan napza yaitu rasa keingintahuan atau penasaran individu untuk mencoba, mengikuti *trend*, atau untuk lari dari masalah hidup (Ariwibowo, 2012). Cara manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidupnya akan berbeda-beda tergantung pada individu itu sendiri. Ada yang bisa tetap menyikapinya dengan positif, dan ada juga yang melampiaskannya pada kegiatan negatif seperti mengkonsumsi narkoba.

Berhenti dari ketergantungan narkoba mengharuskan mantan pengguna memiliki pertahanan diri dari pengaruh negatif lingkungan. Mantan pengguna napza mengalami hambatan dalam mengendalikan diri ketika ada keinginan untuk mengkonsumsi narkoba kembali (*relaps*). Kambuh atau *Relapse* merupakan terjadinya kembali pola lama penyalahguna (adiksi) dimana pemakaian narkoba berlangsung kembali secara rutin (BNN,2013). Keadaan tidak nyaman bagi mantan pengguna napza ketika berada pada kondisi tertekan dengan permasalahan hidup yang mendorongnya untuk segera diselesaikan. Hal ini menjadi potensi bagi mantan pengguna napza untuk kembali (*relaps*) mengkonsumsi napza sehingga membawa mantan pengguna napza pada kondisi nyaman.

Deputi bidang rehabilitasi BNN Diah Setia Utami mengatakan bahwa kecenderungan pecandu narkoba untuk *relapse* bisa mencapai sekitar 70% dari jumlah pecandu narkoba yang sudah di rehabilitasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Charlotte Sisson, Kepala Unit Pengurangan Permintaan Narkoba dari Biro Penegakan hukum dan Anti Narkoba Internasional (INL) Washington DC. Charlotte sudah memperkirakan adanya *relapse* dalam proses rehabilitasi dikarenakan kecenderungan untuk kembali menggunakan narkoba merupakan gangguan *relapse* kronik yaitu efek samping dari penyalahgunaan narkoba. Menurut Charlotte dukungan dari orang terdekat dapat mencegah terjadinya *relapse* (republika,2018).

Seorang mantan pengguna NAPZA juga ingin memiliki kehidupan yang bahagia dan juga diakui keberadaannya sebagai layaknya manusia pada

umumnya. Mantan pengguna napza juga ingin diterima dan dipandang baik oleh masyarakat. Namun pada kenyataannya untuk sembuh dari napza diperlukan kemampuan yang besar karena proses kesembuhan yang tidak mudah, akan ada masalah fisik, emosional dan psikologis yang menjadi faktor pendukung *relapse* (Harris, Smock & Wilkes, 2011). Kemampuan untuk bangkit ketika mendapatkan tekanan dalam proses pemulihan ini yang dinamakan dengan resiliensi (Grothberg, 2003). Orang yang resilien dapat beradaptasi dan mampu untuk bangkit kembali ke kehidupan dengan fungsi normal dan tidak *relapse* (Mokwena, 2017)

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada subjek SA yang merupakan mantan pengguna napza yaitu shabu dan alcohol, SA mengatakan bahwa ia menjadi pengguna aktif sudah 3 tahun dari 2010 sampai 2013. Ia mengaku terpengaruh oleh teman-temannya dan juga stress yang dialaminya membuatnya akhirnya menggunakan napza. Lalu setelah menyadari perbuatannya salah, ia akhirnya memutuskan untuk mencoba berhenti menggunakan napza dan berhasil berhenti selama satu setengah tahun. Namun, karena lingkungan SA adalah teman-temannya yang masih aktif menggunakan napza, ia pun mendapat stigma negative dari masyarakat, menjadi bahan perbincangan dan membuatnya sulit bergaul. Hal ini tentu saja menimbulkan stress dan keterpurukan bagi SA yang berujung membuatnya *relapse* kembali menggunakan napza sebagai pelarian. SA merasa sangat terpuruk dan tidak ada yang dapat menolongnya untuk bangkit kecuali dirinya sendiri, akhirnya SA hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk keluar dari keterpurukan itu. Pada tahun 2018 SA menikah dan mempunyai anak, hal ini yang kemudian

menyadarkan SA bahwa dia harus berubah, harus sembuh dan berhenti menggunakan napza. SA memutuskan untuk bangkit dan keluar dari fase keterpurukannya dengan mengandalkan dirinya sendiri, SA akhirnya berhasil menjadi individu yang resilien dan menemukan dorongan dari diri sendiri untuk sembuh dan hidup normal tanpa narkoba.

Resiliensi adalah sebuah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas, resiliensi juga dipandang sebagai fenomena yang bersifat “fluid” antarwaktu, (Michenbaum, 2008). Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan (Reivich & Shatte, 2002). Greene (dalam Hendriani 2018) berpendapat bahwa kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasikan diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor dalam hidup . Schoon (dalam Mulyani, 2011) mengutip defenisi dari beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya. Sedangkan menurut Werner (dalam Hendriani, 2018) hasil perkembangan yang baik pada individu dengan status yang beresiko tinggi, kondisi yang sembuh dari trauma karena adanya kompetensi yang menetap atau berkelanjutan ketika dibawah kondisi stres.

Napza (Sasangka , 2003) adalah singkatan dari narkoba, psikotropika dan zat adiktif. Kata narkoba berasal dari bahasa Yunani yaitu narke yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Pengertian umum dari narkoba adalah zat-zat

atau obat baik dari alam atau sintesis maupun semi sintesis yang dapat menimbulkan ketidaksadaran atau pembiusan. Efek narkotika disamping membius dan menurunkan kesadaran juga mengakibatkan daya khayal/ halusinasi serta menimbulkan daya rangsang.

Undang-undang NO.5 tahun 1997 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Zat adiktif (Departemen Kesehatan RI,2004) adalah bahan lain bukan narkotika atau psikotropika yang penggunaannya menimbulkan ketergantungan dan kerugian bagi dirinya sendiri atau masyarakat sekelilingnya seperti alkohol, nikotin, kafein,dan sebagainya.

Permasalahan seorang mantan pengguna napza tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, secara garis besar individu yang memiliki pengalaman kelam dalam hidupnya tentu juga sangat membutuhkan pertolongan dari lingkungannya dan dari dirinya sendiri guna membantu memecahkan masalah yang ada sehingga memungkinkannya memperoleh suatu kebahagiaan dalam menjalani kehidupan ini. Keinginan untuk pulih dari ketergantungan narkoba mengharuskan subyek dapat beradaptasi dalam keadaan apapun dan menghadapinya secara tepat. Selain harus berusaha berjuang melawan keinginan diri untuk kembali (*relaps*) subyek juga harus mampu mempertahankan diri dari pengaruh lingkungan.

Penelitian dari Deny, Ratna dan Ari (2017) menghasilkan dari 7 responden yang *relapse* tetapi dengan keadaan keluarga baik bisa dikarenakan faktor lain yang menyebabkan responden tersebut kembali *relapse* yaitu faktor teman sebaya dan faktor lingkungan masyarakat yang saling berinteraksi dan mendorong pada penyalahgunaan narkoba. Sehingga bukan hanya keluarga saja yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba tetapi teman sebaya dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap kembalinya residen menggunakan narkoba kembali.

Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Mar'atus Sholikhah meneliti tentang resiliensi pada mantan pengguna narkoba studi kasus pada mahasiswa yang tidak menjalani rehabilitasi. Penelitian ini dilakukan kepada seorang mahasiswa yang menggunakan napza namun tidak menjalani rehabilitasi, dan dengan 2 informan yaitu teman dekat subjek. Subjek dalam penelitian milik Sholikhah ini mencoba untuk berhenti menggunakan narkoba dengan tidak mudah dan sempat merasa sakau, namun dengan tekad yang kuat untuk berhenti menggunakan narkoba akhirnya Ia berhasil berhenti dan menjadi individu yang resilien (Sholikhah, 2018). Hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah resiliensi yang dilakukan oleh mahasiswa yang tidak menjalani rehabilitasi ada 7 yaitu 1) Mempelajari *Adversity Beliefs Consequence* (ABC), 2) Menghindari perangkap-perangkap pikiran, 3) Menghindari *iceberg*, 4) Menantang keyakinan-keyakinan, 5) Penempatan pikiran dan perspektif, 6) Penenangan dan pemfokusan, 7) *Realtime* resiliensi.

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai proses resiliensi pada mantan pengguna napza untuk menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang psikologi. Penelitian ini berangkat dari fenomena yang unik, dimana seorang pengguna napza selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya, merasa tertekan dan terpuruk tidak ada yang datang memberikan pertolongan dan berusaha untuk terlepas dari itu semua dengan mengandalkan dirinya sendiri untuk bangkit.

### **Tujuan dan Manfaat**

#### 1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses resiliensi pada mantan pengguna napza.

#### 2. Manfaat

##### a. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai resiliensi mantan pengguna napza pada bidang keilmuan psikologi khususnya dalam kajian psikologi social dan psikologi klinis.

##### b. Manfaat praktis

###### a) Bagi peneliti

Untuk memenuhi tugas akhir skripsi agar mendapatkan gelar Sarjana Strata satu.

###### b) Bagi masyarakat

Diharapkan dengan adanya masyarakat yang membaca akan tahu bagaimana peran serta masyarakat dalam menghadapi napza dan bisa juga sebagai referensi untuk sosialisasi mengenai napza.